

## KRITIK DAN PENOLAKAN ULAMA HANBALI ATAS PEMIKIRAN TEOLOGI IBNU TAIMIYYAH

Badrus Samsul Fata  
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani  
badrusfata@gmail.com

### ABSTRAK

Selama berabad-abad, Ibnu Taimiyyah menjadi sumber perselisihan teologis, hingga menimbulkan dua barisan, penentang dan pembela. Para pembela menilai Ibnu Taimiyyah *ma'shum*, melampaui Imam Ahmad bin Hanbal, dan memposisikannya sebagai mujtahid paripurna (*khatim al-mujtahidin*). Ironisnya, pembelaan dilakukan dengan mengabaikan kritik dan penolakan teologis ulama lintas negara dan mazhab (Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah), termasuk penolakan internal ulama Hanbali sendiri semisal Ibnu Rajab (w. 795H), Ibnu al-Mardawi (w. 885H), Ibnu Najjar (w. 972H), al-Buhuti (w. 1051H), dan al-Safarayni (w. 1188H). Memanfaatkan sumber primer mazhab Hanbali dengan basis analisis interdisipliner, artikel ini menemukan, bahwa jika terjadi *khilaf* hasil rumusan *tarjih* di antara ulama Hanbali, baik dalam *ushul* maupun *furu'*, maka pemeringkatan otoritas yang menjadi konsensus mazhab Hanbali (*ijma' fi al-madhabihi*) adalah: *Pertama*, Imam al-Mubajjal Ahmad bin Hanbal sendiri. *Kedua*, Ibnu Qudamah al-Maqdisi, penulis *Kitab al-Kafi* dan *Kitab al-Mughni*. *Ketiga*, Majduddin Abu al-Barakah penulis *Kitab al-Muharrar*. *Keempat*, Ibnu Muflih, penulis *Kitab al-Furu'* (jika Ibnu Qudamah berselisih dengan Majduddin). *Kelima*, Ibnu Rajab penulis *Kitab al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. *Keenam*, Ibnu Hamdan penulis *Kitab al-Nadhm* dan *Kitab Nihayat al-Mubtadi'in*. *Ketujuh*, Ibnu Taimiyyah (jika selaras dengan Ibnu Qudamah dan Majduddin). *Kedelapan*, Ibnu 'Abdus penulis *Kitab Tadhkirah fi al-Fiqh*. Artikel ini juga menyajikan temuan, di internal mazhab Hanbali, Ibnu Taimiyyah bukanlah satu-satunya ulama yang bergelar *Syaikhul Islam*, tetapi masih banyak yang lain. Alih-alih, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani al-Hanbali mendapat gelar lebih tinggi sebagai *Shulthanul Masyayikh* dikalangan mazhab Hanbali.

**Kata Kunci:** Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah, Sunni-Mazhabi, Salafi-Taimi, Mazhab Hanbali, Salafisme, Wahhabisme.

**Abstract:** Ibnu Taimiyyah (d. 728 H) has been the source of tension between his supporters and opponents for centuries. These supporters believed that Ibn Taimiyyah was *ma'shum*, more superior to Imam Ahmad bin Hanbal, and they even believed he was the ultimate mujtahid (*khatim al-mujtahidin*). However, such claims ignore the sharp rejection of Sunnis schools and generations (Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah) and even the internal assessments of the Hanbali scholars such as Imam Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795H), Imam Ibnu al-Mardawi al-Hanbali (w. 885H), Imam Ibnu Najjar al-Hanbali (w. 972H), Imam al-Buhuti al-Hanbali (w. 1051H), dan Imam al-Safarayni al-Hanbali (w. 1188H). This paper uses an interdisciplinary approach to analyze primary sources to demonstrate the referential hierarchy as the internal consensus of the Hanbali school (*ijma' fi al-madhabihi*), as the dispute over the results of *tarjih* formulation in *ushul* and *furu'* comes up. The first rank is the *founding father* of Hanbali school, Imam Ahmad bin Hanbal himself. The second place is Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali, the writer of *Kitab al-Kafi fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hanbal* and *Kitab al-Mughni*. The third contributor is Imam Majduddin Abu al-Barakah al-Taimy, the writer of *Kitab al-Muharrar fi al-Fiqh*. The fourth rank belongs to Imam Ibn Muflih al-Hanbali, *Kitab al-Furu'*'s writer. The fifth place is Imam Ibnu Rajab al-Hanbali, the writer of *Kitab al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. The sixth rank is Imam Ibnu Hamdan al-Hanbali, the writer of *Kitab al-Ri'ayah al-Kubra*. The seventh contributor is Imam Taqiyyuddin Ibn Taimiyyah, who wrote *Kitab Majmu' al-Fatawa*. The eighth rank is Imam Ibn 'Abdus al-Hanbali, the writer of *Kitab al-Tadhkirah fi al-Fiqh*. Furthermore, this article also proves that Ibn Taymiyyah is not the only scholar of the Hanbali school to hold the title of *Syaikhul Islam* among Hanbali scholars; there are still many others. Instead, Syaikhul Imam Abdul Qadir al-Jilani al-Hanbali received a more prestigious title as the *Sultan-al-Masyayikh* among the leading scholars of the Hanbali school.

**Keywords:** Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyyah, Sunni-Mazhabi, Salafi-Taimi, Mazhab Hanbali, Salafism, Wahhabism.

## PENDAHULUAN

Salafisme (*al-salafiyyah*) sebagai sebuah diskursus aliran pemikiran dalam bidang teologi dan fiqh mulai populer sejak diperkenalkan Ibnu Taimiyyah dan para pembelanya. Dalam diskursus studi Islam, sikap para intelektual dan sarjana Muslim atas pemikiran dan fatwa Ibnu Taimiyyah terbagi menjadi dua kelompok; barisan pendukung (minoritas) dan barisan penentang (mayoritas). Mewakili barisan pendukung adalah para pengagum pemikiran Ibnu Taimiyyah yang menilai pemikiran dan fatwa-fatwanya dalam bidang teologi, fiqh dan tasawuf lebih *unggul*, melampaui pendapat para imam mazhab atau pemuka mazhab Hanbali lain, bahkan melebihi otoritas Imam Ahmad bin Hanbal sendiri, termasuk menahbiskan sosok Ibnu Taimiyyah sebagai *khatim al-mujtahidin* (penutup para mujtahid).<sup>1</sup>

Aliran pemikiran Ibnu Taimiyyah dan koleganya ini sekaligus menandai *epistemic ruptures* (retakan-epistemis) baru antara barisan utama mainstream ulama sunni lintas mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi', Hanbali) dengan para pembela aliran/manhaj *salafi-taimy* sendiri. Konsekwensinya, sikap para pendukung dan murid fanatik Ibnu Taimiyyah ini membawa mereka pada sikap berlebihan (*al-ghuluw*) dengan meyakini Ibnu Taimiyyah mencapai derajat "terjaga dari dosa dan kesalahan" (*ma'shum*), bahkan meyakini *manhaj* pemikiran Ibnu Taimiyyah sebagai manhaj yang paling benar dengan mengabaikan kritik telogis dan penolakan epistemis atas aspek-aspek "problematis-kontroversial" dalam fatwa-fatwa teologi, fikih dan tasawuf Ibnu Taimiyyah.<sup>2</sup> Padahal, dalam *manhaj* ulama *Salafus Shalih* atau *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* lintas mazhab lintas generasi, satu-satunya sosok yang mencapai tingkatan *ma'shum* (terjaga dari dosa) hanyalah Baginda Nabi Muhammad Saw sendiri, tidak ada yang lain.

Di sisi lain, mewakili barisan penentang pemikiran Ibnu Taimiyyah, berdasarkan eksaminasi akademis ketat, para kritikus dan ulama penentang lintas mazhab lintas generasi menolak Ibnu Taimiyyah dan bahkan meragukan *manhaj* keilmuannya, termasuk menentang *klaim* pencapaiannya setara dengan para imam mujtahid empat mazhab. Alih-alih, barisan kritikus lintas mazhab justru sekedar memosisikan Ibnu Taimiyyah sekedar sebagai mujtahid dalam mazhabnya (*mujtahid fi mazhabihi*). Bahkan, pihak kritikus ini menegaskan, berdasarkan parameter tertentu, pemikiran teologi Ibnu Taimiyyah justru bertentangan dan bertolak belakang secara diametral dengan otentisitas manhaj generasi *salafus shalih*, khususnya dalam bidang teologi ketuhanan.

Menimbang polemik antara barisan pendukung dan penentang di atas, artikel ini mengawali dengan mengelaborasi respon internal para ulama mazhab Hanbali (semasa atau berdekatan) atas pemikiran dan fatwa Ibnu Taimiyyah (661-728H), termasuk menguji keselarannya dengan manhaj Imam Ahmad bin Hanbal, sehingga tergambar posisi dan status Ibnu Taimiyyah di kalangan mazhab Hanbali sendiri. Selanjutnya artikel ini menyajikan eksaminasi kritis-epistemis atas klaim fanatis dan berlebihan barisan para pendukung Ibnu Taimiyyah di atas.

Dalam kerangka eksaminasi kritis-epistemis sembari mengantisipasi *bias* penilaian, artikel ini mempresentasikan ulasan dalam dua skema. **Pertama**, sebagai analisis kritis, penting menelisik kritik internal atas pemikiran, kapasitas dan status fatwa Ibnu Taimiyyah

---

<sup>1</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah wa al-Ikhtilafuhum ma'a al-Salafiyyah al-Mu'ashirah fi al-'Aqa'id wa al-Fiqh wa al-Tashawwuf*, 'Amman: Dar al-Nur al-Mubin, 2014M, h. 111.

<sup>2</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 111.

yang dianggit para pemuka mazhab Hanbali lintas generasi sendiri, termasuk kritik Syaikhul Imam al-Mardawi (w. 885H), Syaikhul Imam Ibnu Rajab (w. 795H), Syaikhul Imam Ibnu Najjar al-Futuhi (w. 972H), Syaikhul Imam al-Buhuti (w. 1051H), Syaikhul al-Imam al-Safarayni (w. 1188H), dan beberapa pemuka mazhab Hanbali lainnya.

**Kedua**, untuk melengkapi basis analisis, penulis memanfaatkan uji intelektual para sarjana, ulama dan sejarawan Islam otoritatif lintas mazhab lintas generasi yang hidup sezaman dengan Ibnu Taimiyyah seperti al-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani al-Syafi'i al-Asy'ari (w. 852H) dalam kitabnya *al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Thaminah*; Syaikhul Islam Taqiyyuddin al-Subki al-Syafi'i al-Asy'ari (w. 756H) dalam kitab *al-Durrah al-Mudhi'ah Fi al-Radd 'ala Ibn Taimiyyah*;<sup>3</sup> Syaikhul Imam Badruddin al-'Aini al-Hanafi al-Asy'ari al-Maturidi (w. 855H) dalam kitab *'Iqd al-Juman Fi Tarikh Ahl al-Zaman* setebal 4 jilid;<sup>4</sup> Syaikhul Imam Jamaluddin Yusuf al-Muzi al-Syafi'i al-Asy'ari (w. 742H) pengarang kitab sejarah setebal 35 jilid berjudul *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*;<sup>5</sup> atau al-Hafidz Abu al-Fida' Ibnu Kathir al-Syafi'i al-Athari (w. 774H) pengarang kitab 15 jilid berjudul *al-Bidayah wa al-Nihayah*.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Teologi Kontroversial Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah dalam berbagai karyanya menganggit puluhan konsep dan pendapat kontroversial, termasuk sepuluh (10) konsep penting yang selama ini menjadi sasaran kritik dan penolakan dikalangan internal sarjana mazhab Hanbali dan para sarjana lintas mazhab lintas generasi, antara lain: **Pertama**, Ibnu Taimiyyah mengklasifikasi konsep *tawhid* menjadi *uluhiyyah*,<sup>7</sup> *rububiyyah*,<sup>8</sup> *asma' wa sifat*.<sup>9</sup> Beberapa studi kontemporer menyebut, ketiga rumusan *tawhid* di atas kelak diadopsi menjadi teologi Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (*salafi-wahhabi*), meski dengan berbagai *bias* penyimpangan yang jauh lebih ekstrim.<sup>10</sup>

Menurut mayoritas ulama empat mazhab (*sunni-mazhabi*), dalam bidang teologi, kontroversi dan penolakan para ulama lintas mazhab dan lintas generasi atas ajaran Ibnu

<sup>3</sup> Taqiyyuddin al-Subki al-Syafi'i, *Al-Durrah al-Mudhi'ah fi al-Radd 'ala Ibni Taimiyyah*, tahqiq Muhammad Zahid al-Kawthari, Damsyiq: Mathba'ah al-Taraqi, 1347H, h. 6-26.

<sup>4</sup> Badruddin al-'Aini al-Hanafi, *'Iqd al-Juman fi Tarikh Ahl al-Zaman*, tahqiq Mahmud Riziq Mahmud, Juz 4, al-Qahirah: Dar al-Kutub Wa al-Watha'iq al-Qawmiyyah, 1431H/2010M, h. 125-126.

<sup>5</sup> Al-Hafidz Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Muzi al-Syafi'i, *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, tahqiq Bashar 'Awwad Ma'ruf, Cet. Ke-1, Beirut: Thab'ah Muassasah al-Risalah, 1408H/1988M, h. 18-23.

<sup>6</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 112.

<sup>7</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, tartib 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Juz 1, Madinah: Majma' Malik Fahd li al-Thiba'ah wa al-Nashr, 1425H/2004M, h. 20-36. Imam Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, tartib 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Juz 2, h. 36-37.

<sup>8</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, tartib 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Juz 1, h. 37-48. Imam Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, tartib 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Juz 2, h. 38-39.

<sup>9</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, tartib 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Juz 3, h. 1-128.

<sup>10</sup> Hasan 'Ali al-Saqqaf al-Husaini al-Syafi'i, *al-Tandid Bi Man 'Addada al-Tawhid lbthali Muhawalalah al-Tathlith fi al-Tawhid wa al-'Aqidah al-Islamiyyah*, Cet. Ke-2, Ardon: Dar al-Imam al-Nawawi, 1413H/1992M, h. 42-54. 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Makki, *Taqsim al-Tawhid fi al-Mizan min Khilal Ma Katabahu al-Mufasssirun Wa al-Muhaddithun Wa al-Mutakallimun Wa al-Fuqaha'*, Cet. Ke-1, Ardon: Dar al-Nur al-Mubin Li al-Nashr Wa al-Tawzi', 2017, h. 5-52.

Taimiyyah berpusat pada ajaran "anthropomorphism" (*mujassimah*), "materialization of Allah" (*musyabbihah*) dan "direction" (*jihah*) yang tersebar dalam berbagai karyanya. Misalnya dalam kitab '*Arsy al-Rahman*, Ibnu Taimiyyah berpendapat, Allah Swt bersemayam (*istiwa'*) secara hakiki di atas 'Arsy sebagaimana tertulis dalam Q.S. Thaha: 5 "Allah Swt bersemayam di atas 'Arsy". Allah Swt juga memiliki bentuk wajah sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Rahman: 27 berbunyi "Dan tetaplah wajah Tuhanmu Dzat yang Maha Agung dan Mulia".<sup>11</sup>

Ibnu Taimiyyah dalam kitab '*Arsy al-Rahman* juga menulis, Allah Swt juga memiliki kedua tangan secara hakiki tanpa mekanisme (*kayf*) saat menginterpretasikan secara tekstual Q.S. Shad: 75 yang berarti "Wahai Iblis, apa yang membuatmu enggan bersujud kepada Adam, makhluk yang telah Aku ciptakan sendiri dengan kedua tangan-KU?" atau Q.S. al-Maidah: 64 yang bermakna "Sebaliknya, kedua tangan Allah Swt terbuka lebar, dan memberi rizki sebagaimana Allah Swt kehendaki". Begitu juga saat Ibnu Taimiyyah berpendapat Allah Swt memiliki mata penglihatan secara hakiki tanpa mekanisme (*kayf*) ketika menafsirkan Q.S. al-Qamar: 14 yang berarti "yang berlayar dengan penglihatan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)".<sup>12</sup>

Ibnu Taimiyyah dalam kitab '*Arsy al-Rahman* juga menulis, makna bersemayam (*istiwa'*) dalam ayat di atas adalah makna hakiki bagi Allah Swt, sebenar-benarnya bersemayam (*mumazah al-istiwa'*). Dalam pengertian, sesungguhnya Allah Swt Dzat Yang Maha Tinggi melampaui ketinggian '*Arsy*, tanpa membutuhkan padanya. Sebab Allah Swt adalah Dzat yang menciptakan '*Arsy* dan menempatkannya dalam ketinggian di atas seluruh makhluk ciptaan-Nya. Setelah menciptakan '*Arsy*, Allah Swt bersemayam (secara hakiki) di atasnya".<sup>13</sup>

Ibnu Taimiyyah berargumen, terkait ketetapan posisi ketinggian Allah Swt (*ithbat al-'uluww*), para ulama salaf banyak yang berpendapat senada, termasuk ulasan panjang Imam al-Dhahabi dalam kitabnya *al-'Uluww* dan perincian Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyyah*.<sup>14</sup> Sebaliknya, Ibnu Taimiyyah menilai, ulama salaf yang mentakwil kata '*ala* (di atas) dengan kata *fawq* (lebih atas) dalam pengertian bahwa Allah Swt adalah Dzat Yang Maha Lebih Mulia dari seluruh makhluk ciptaan-NYA termasuk '*Arsy* sendiri, maka akal sehat siapapun tidak bisa menerima model takwil seperti ini". Termasuk misalnya dengan membuat pengandaian analogis tentang kedudukan seorang raja lebih tinggi (mulia) dari seorang perdana menteri atau pengandaian bahwa nilai dinar lebih tinggi di atas nilai dirham".<sup>15</sup>

Terkait dengan konsep arah (*jihah*), Ibnu Taimiyyah berkesimpulan, keadaan bersemayam-Nya Allah Swt (secara hakiki) ini bersifat jelas dan pasti. Para ulama juga telah banyak mendiskusikan tentang hadis bahwa sewaktu *Isra'*, Allah Swt mendudukan Nabi Muhammad Saw di atas '*Arsy* bersanding bersama Allah Swt";<sup>16</sup> atau hadis Nabi Muhammad Saw bahwa sesungguhnya (saat) Allah Swt bersemayam di atas '*Arsy* para

<sup>11</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, '*Arsy al-Rahman*, tahqiq 'Abd al-'Aziz al-Sayruwan, Cet. Ke-1, Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah, 1415H/1995M, h. 16-17.

<sup>12</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, '*Arsy al-Rahman*, h. 16-17.

<sup>13</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, '*Arsy al-Rahman*, h. 19-23.

<sup>14</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, '*Arsy al-Rahman*, h. 35-38.

<sup>15</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, '*Arsy al-Rahman*, h. 41-42.

<sup>16</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, tartib 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Juz 4, h. 374.

malaikat penopang 'Arsy merasakan rasa berat sebab beratnya Dzat Yang Maha Besar".<sup>17</sup> Jika Allah Swt berkehendak, mudah bagi Allah Swt untuk duduk di punggung seekor nyamuk kecil yang tetap bebas bergerak sebab kuasa dan sifat lembut Allah Swt atasnya. Maka bukankah lebih mudah bagi Allah Swt jika bersemayam di atas 'Arsy yang sangat besar".<sup>18</sup>

Ketetapan tentang arah (*jihah dan hadd*), Ibnu Taimiyyah juga mempertegas argumennya, jika Allah Swt (bebas) bergerak dan bebas menepati apa saja, maka apa dalil yang bisa membatalkan pendapat kami?<sup>19</sup> Allah Swt memiliki batas (*hadd*) yang tidak diketahui selain-Nya dan tidak boleh siapapun yang meragukan atas batas-batas yang hanya dipahami diri-NYA. Kewajiban kita, menurut Ibnu Taimiyyah, hanya beriman dan menyerahkan pengetahuan atas urusan ini hanya pada Allah Swt. Tempat Allah Swt bersemayam di atas 'Arsy juga ada batasnya. Allah Swt bersemayam di atas 'Arsy yang terletak di atas lapisan-lapisan langit. Kedua wilayah (batas dan tempat) ini adalah batasannya. Pemahaman ini telah menjadi kesepakatan bersama antara kaum muslimin dan kafirin bahwa sesungguhnya Allah Swt berada di langit dan mereka menetapkannya sebagai batasan dan tempat Allah Swt.<sup>20</sup> Dan tidak satupun dari ulama salaf yang mencela pemahaman seperti ini, atau memvonisnya sebagai pemahaman kaum *Mujassimah*.<sup>21</sup>

Ibnu Taimiyyah menambahkan, al-Quran, Hadis Nabi Muhammad Saw dan bahkan para pemuka ulama salaf tidak ada satupun yang menjelaskan bahwa Allah Swt bukan *jisim*, atau sifatnya bukan dalam bentuk *jisim* maupun entitas tertentu? Ibnu Taimiyyah menegaskan, menafikan ketetapan arti "tekstual" berdasarkan penjelasan dalil-dalil agama dan argumentasi logika, termasuk menggunakan *majaz* dan *ta'wil*, adalah sebuah kebodohan dan kesesatan.<sup>22</sup> Pemahaman seperti ini mudah ditemukan dalam berbagai karya-karya Ibnu Taimiyyah lainnya, termasuk dalam kitab *Su'al Fi Hadith al-Nuzul Wa Jawabuhu Aw Syarh Hadith al-Nuzul*,<sup>23</sup> termasuk ketika Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Bayan Talbis al-Jahmiyyah fi Ta'sis Bida'ihim al-Kalamiyyah* mengilustrasikan Allah Swt dengan *syabun amrad* (pemuda tampan).<sup>24</sup>

**Kedua**, Ibnu Taimiyyah menisbatkan konsep-konsep asing terkait dengan wujud Allah Swt yang berbeda sama sekali dengan pemahaman mayoritas generasi *salafus shalih* jalur *sunni-mazhab* lintas mazhab lintas generasi. Misalnya, konstruksi pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang wujud Allah Swt dalam "batas" dan "ruang" tertentu; konsep Ibnu

<sup>17</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah fi Ta'sis Bida'ihim al-Kalamiyyah*, Juz 1, h. 573. Thariq Muhammad Najib al-Laham, *Allah Laisa Jisman*, Cet. Ke-1, Beirut: Shirkah Dar al-Mashari', 1435H/2014M, h. 340.

<sup>18</sup> Thariq Muhammad Najib al-Laham, *Allah*, h. 340.

<sup>19</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah Fi Naqd Kalam al-Shi'ah wa al-Qadariyyah Wa Bihamisyih al-Kitab al-Musamma Bayan Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul*, Cet. Ke-1, Juz 1, Bulaq Mishra al-Mahmiyyah: Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 1321H, h. 210.

<sup>20</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Bayan Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul*, Cet. Ke-1, Juz 2, Bulaq Mishra al-Mahmiyyah: Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 1321H, h. 29-30.

<sup>21</sup> Thariq Muhammad Najib al-Laham, *Allah*, h. 341.

<sup>22</sup> Thariq Muhammad Najib al-Laham, *Allah*, h. 341.

<sup>23</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Su'al fi Hadith al-Nuzul Wa Jawabuhu aw Syarh Hadith al-Nuzul*, tahqiq Muhammad bin 'Abdurrahman al-Khamis, Cet. Ke-1, Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1414H/1993M, h. 70-78, 128-181, 202-236, 364-423.

<sup>24</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah fi Ta'sis Bida'ihim al-Kalamiyyah*, tahqiq Muhammad al-Buraydi, Juz 7, Saudi Arabia: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah, 1426H, h. 290.

Taimiyyah tentang *tajsim* (personifikasi) dan *tasybih* (penyerupaan); serta gagasan teologi Ibnu Taimiyyah yang menekankan Allah Swt menempati makhluk *hawadith*.<sup>25</sup>

**Ketiga**, Ibnu Taimiyyah juga meyakini *al-qawl bi fana'i al-nar* (neraka bersifat nisbi).

**Keempat**, Ibnu Taimiyyah juga berpandangan *tentang qidami al-naw'* (alam semesta bersifat *qidam*).<sup>26</sup>

**Kelima**, Ibnu Taimiyyah juga tidak mengakui dan bahkan menolak perangkat *majaz* (metafora) atau *ta'wil* sebagai salah satu metode penting dalam menafsirkan teks al-Quran dan Sunnah. Padahal, Ibnu al-Hadi Ibnu al-Mibrad al-Hanbali (840-909H) menegaskan, Imam Ahmad bin Hanbal sendiri dan hampir seluruh sarjana dan ulama Hanbali menerima dan menggunakan *majaz* (metafora) dan *ta'wil* sebagai perangkat penting dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadis, kecuali Ibnu Taimiyyah.

**Keenam**, Ibnu Taimiyyah melarang umat Islam untuk berkunjung (*ziyarah*) ke makam Nabi Muhammad Saw dan dalam ritual ibadah "cenderung" anti dengan praktek *tawassul*, anti dengan amaliah ngalap berkah (*tabarruk*) dan amaliah *istighathah*. Padahal, praktek-praktek dan amaliah tersebut lazim dilakukan para penganut empat mazhab (*sunni-mazhab*) sebelumnya, bahkan para pemuka dan sarjana mazhab Hanbali sendiri.

**Ketujuh**, Ibnu Taimiyyah tidak mengakui dan bahkan menolak kategorisasi *bid'ah* menjadi *hasanah* (baik) dan *sayyi'ah* (buruk). Alih-alih, Ibnu Taimiyyah menilai semua *bid'ah* termasuk dalam kesesatan,<sup>27</sup> meskipun dalam rekam jejak pemikirannya, Ibnu Taimiyyah juga banyak memperkenalkan *bid'ah-bid'ah* pemikiran baru seperti uraian di atas.

**Kedelapan**, Ibnu Taimiyyah berpendapat, ruh manusia mengalami proses reinkarnasi dari satu badan ke badan yang lain (*tanasukh al-arwah*).<sup>28</sup>

**Kesembilan**, Ibnu Taimiyyah "memprovokasi" sikap kebencian terhadap Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A dan Sayyidah Fatimah R.A yang notabene adalah *Ahlul Bait*, meskipun tidak sampai mengkafirkan keduanya (laiknya sekte *Khawarij*);<sup>29</sup> **Kesepuluh**, Ibnu Taimiyyah menolak atau tidak mengakui keabsahan *ijma'* (konsensus) para imam mazhab dan para penerusnya.

## Peringkat Ibnu Taimiyyah di Kalangan Sarjana Hanbali

Salah satu pemuka mazhab Hanbali, Syaikhul Imam Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *al-Dhail 'ala Thabaqat al-Hanabilah* menulis penilaian, "Ibnu Taimiyyah merupakan satu dari sekian *mujtahid* mashur di kalangan mazhab Hanbali. Beliau adalah seorang pakar usul dan pakar fiqih, pakar tafsir, memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu hadis dan sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya keilaman. Di kalangan sarjana Muslim,

<sup>25</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 121. Lihat juga, Sa'id 'Abdul Lathif Fawdah, *Al-Kashif al-Shaghir 'an 'Aqa'id Ibni Taimiyyah*, Cet. Ke-1, 'Amman: Dar al-Razi, 1420H/2000M, h. 115-288.

<sup>26</sup> Baha'uddin 'Abdul Wahhab bin 'Abdurrahman al-Ikhmimi, *Risalah fi al-Radd 'ala Ibni Taimiyyah fi Masalah Hawaditha la Awwala Lahu*, tahqiq Sa'id 'Abd al-Lathif Fawdah, Cet. Ke-1, Beirut: Dar al-Dakhair, 1435H/2014M, h. 69-77.

<sup>27</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 121.

<sup>28</sup> Taqiyyuddin Abu Bakar al-Hishni al-Syafi'i al-Dimashqi, *Daf'u Shubahi Man Shabbaha wa Tamarrada wa Nasaba Dhalika ila al-Sayyid al-Jalil al-Imam Ahmad*, tahqiq Muhammad Zahid al-Kawthari, Mishra: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, 2010M, h. 97.

<sup>29</sup> Taqiyyuddin Abu Bakar al-Hishni al-Syafi'i al-Dimashqi, *Daf'u Shubahi Man Shabbaha*, h. 188.

Ibnu Taimiyyah mashur dengan gelar *Syaikh al-Islam*.<sup>30</sup> Akan tetapi, dalam lingkup mazhab Hanbali, gelar *Syaikh al-Islam* ternyata tidak hanya disematkan kepada Ibnu Taimiyyah saja. Sebab, banyak para sarjana mazhab Hanbali lain yang juga mendapat gelar *Syaikhul Islam*, termasuk *Syaikhul Islam* Taqiyyuddin Ibnu Daqiq al-'Id al-Hanbali (w. 702H).<sup>31</sup>

Syaikhul Imam Ibnu Syathi al-Hanbali dalam *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah* mengidentifikasi sarjana dan ulama Hanbali lain yang juga bergelar *Syaikhul al-Islam*, termasuk *Syaikhul al-Islam* Abu al-Wafa bin 'Uqail bin Ahmad al-Zafari al-Hanbali (w. 513H), *Syaikhul al-Islam* Jamaluddin 'Abdurrahman Ibnu al-Jawzi al-Hanbali (w. 597H), *Syaikhul al-Islam* Majduddin Abu al-Barakah al-Hanbali (w. 652H), *Syaikhul al-Islam* Muwaffaquddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali (w. 620H), *Syaikhul al-Islam* Syamsuddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali (w. 682H), dan beberapa ulama lain. Imam Ibnu Syathi al-Hanbali sendiri menambahkan, di atas gelar *Syaikh al-Islam* sendiri masih ada beberapa martabat lebih tinggi, termasuk "Penghulu Maha Guru" (*Sulthan al-Masyayikh*) yang disematkan kepada Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani al-Hanbali, pakar tafsir, hadis sekaligus sufi besar pendiri Tarekat Qadiriyyah.<sup>32</sup> Melalui kesaksian ini, Imam Ibnu Syathi al-Hanbali seakan menegaskan, ulama Hanbali yang mendapat gelar *Syaikh al-Islam* ini bukan monopoli satu saja, namun banyak, belum termasuk ulama atau sarjana dari mazhab lain.

Penilaian dan testimoni kritis atas pemikiran Ibnu Taimiyyah juga muncul dari mufassir mashur yang hidup semasa, yakni Imam Abu Hayyan al-Andalusi al-Syafi'i al-Asy'ari (w. 745H) dalam kitab tafsir 8 jilid berjudul *al-Bahr al-Muhith*,<sup>33</sup> dan kitab *Tafsir al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhith*,<sup>34</sup> sebagai berikut: "tentang Ayat (Kursi-Nya meliputi langit dan bumi; al-Baqarah-255). Aku (Abu Hayyan) benar-benar telah membaca kitab *'Arsy al-Rahman* tulisan tangan langsung Ibnu Taimiyyah yang hidup semasa dengan kita. Dalam kitab tersebut, Ibnu Taimiyyah berpendapat, sesungguhnya Allah Swt duduk di atas kursi dan mengosongkan satu "ruang/tempat" di sisi-Nya sebagai tempat duduk Nabi Muhammad Saw. Sebab pendapat inilah, Ibnu Taimiyyah mendapat celaan dan penolakan (pen: dari para ulama lintas mazhab) hingga meninggal dunia".<sup>35</sup>

Penilaian kritis Abu Hayyan al-Andalusi juga sekaligus memverifikasi "kesalahpahaman" dan "disinformasi" yang disajikan pengikut fanatik Ibnu Taimiyyah yang secara sepihak "mengklaim" bahwa tiga ulama yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyyah termasuk al-Hafidz Shalahuddin al-'Ala'i, al-Hafidz Abu Hayyan al-Andalusi dan al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani mendukung ajaran *tajsim* dan *tasybih* Ibnu Taimiyyah, padahal sama sekali tidak benar, sebagai berikut: "sebagian pembela dan pengikut Ibnu Taimiyyah yang beraliran *tajsim* secara sepihak berdusta ketika mengklaim bahwa tiga ulama besar yang

<sup>30</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 111. Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Al-Dhail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah*, tahqiq Abu Hazim Usamah bin Hasan wa Abu al-Zahra' al-Hazim 'Ali Bahjat, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417H/1997M, h. 307.

<sup>31</sup> Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Al-Dhail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah*, Juz 2, h. 308.

<sup>32</sup> Muhammad Jamil bin 'Umar al-Baghdadi al-Ma'ruf bi Ibni al-Shathi, *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah*, tahqiq Fawwaz Ahmad Zamarli, Cet. Ke-1, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1406H/1986M, h. 36, 40, 42, 52, 56 dan 58.

<sup>33</sup> Imam Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith*, tahqiq Mahir Habbusy, Cet. Ke-1, Juz 15, Dimashqi: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 1436H/2015M, h. 15-16.

<sup>34</sup> Imam Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith*, h. 17-18.

<sup>35</sup> Imam Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhith*, tahqiq 'Umar al-As'ad, Juz 1, Beirut: Dar al-Jail, 1416H/1995M, h. 372.

hidup semasa al-Hafidz Shalahuddin al-'Ala'i, al-Hafidz Abu Hayyan al-Andalusi dan al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani dan para ulama lain (pen: menyetujui) menilai ajaran Ibnu Taimiyyah baik",<sup>36</sup> padahal yang terjadi justru ketiga ulama mashur tersebut menolak pemikiran teologi *mujassimah* dan *musyabbihah* anggitan Ibnu Taimiyyah tersebut.

Secara ringkas, penolakan dan kritik para sarjana Muslim atas pemikiran Ibnu Taimiyyah ditulis Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitabnya *al-Durar al-Kaminah fi A'yani al-Mi'at al-Thaminah*,<sup>37</sup> sebagai berikut:

"Penolakan para sarjana dan ulama Muslim atas pemikiran Ibnu Taimiyyah terbagi menjadi empat kelompok. **Pertama**, kelompok yang mengkategorikan Ibnu Taimiyyah secara teologi beraliran *mujassimah* dan *musyabbihah* sebagaimana tertuang dalam kitabnya *al-'Aqidah al-Hamawiyah al-Kubra*,<sup>38</sup> atau kitab *al-'Aqidah al-Wasithiyah*,<sup>39</sup> dan kitab-kitabnya yang lain, termasuk fatwa Ibnu Taimiyyah yang menyebut wajah, tangan, kaki, betis merupakan *sifat haqiqiyah* milik Allah SWT; Allah Swt duduk di atas 'Arsy secara *dhati* (hakiki). **Kedua**, kelompok yang mengategorikan Ibnu Taimiyyah sebagai kaum *Zindiq*, sebab mengharamkan dan menganggap dosa setiap bentuk amaliah *ziyarah*, *istighathah* dan *tabarruk* yang lazim dilakukan sejak generasi Sahabat, Tabi'in dan umat Islam pada masanya. **Ketiga**, kelompok yang mengategorikan Ibnu Taimiyyah sebagai orang munafik sebab mengobarkan kebencian secara berlebih atas sahabat Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib R.A yang menurutnya sangat berambisi menjadi *Khalifah* dan lebih mencintai kekuasaan; menilai Sahabat 'Uthman bin 'Affan R.A terlalu mencintai dunia; meragukan keislaman Abu Bakar al-Shiddiq R.A sebab berislam di usia tua; meragukan hadis riwayat Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib R.A saat masih anak-anak, sebab riwayat anak-anak belum bisa diterima sama sekali. **Keempat**, kelompok yang menilai Ibnu Taimiyyah terlalu berambisi menjadi sang imam agung (*al-imamah al-kubra*), sehingga membuatnya berani keluar dari *manhaj* para imam mazhab dan *salafus shalih*".<sup>40</sup>

Menimbang uraian di atas, para pemuka mazhab Hanbali dan ulama Islam mazhab lain menegaskan, meski Ibnu Taimiyyah bergelar *Syaikh al-Islam*, namun *manhaj* dan fatwa-fatwanya tidak bisa mengungguli *manhaj* dan posisi fatwa Imam Ahmad bin Hanbal dan para pemuka utama mazhab Hanbali, Imam Syafi'i, Imam Malik bin Anas dan Imam Abu Hanifah. Bahkan, kalangan mazhab Hanbali sendiri menilai, Ibnu Taimiyyah (661-728H) sama sekali belum sampai pada martabat *mujtahid* sebagaimana derajat Imam Ahmad bin Hanbal dalam ilmu hadis, baik dalam *riwayat* maupun *dirayah*; atau selevel

<sup>36</sup> Thariq Muhammad Najib al-Liham, *Allah*, h. 5-6 dan 191.

<sup>37</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani al-Syafi'i, *Al-Durar al-Kaminah*, h. 188.

<sup>38</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Al-Fatawa al-Hamawiyah al-Kubra*, tahqiq Qushayy Muhibbuddin al-Khathib, Cet. Ke-4, Riyadh: Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuhu, 1401H, h. 1-72. Edisi terbitan lain, Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Al-Fatawa al-Hamawiyah al-Kubra*, tahqiq Syarif Muhammad Fu'ad Hazza', Cet. Ke-1, Mishra: Sibbin al-Kawm, Dar Fajrin li al-Turath, 1411H/1991M, h1-192. Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Al-Fatawa al-Hamawiyah al-Kubra*, tahqiq Hamad bin 'Abd al-Muhsin al-Tuwaijiri, Cet. Ke-2, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah-Riyadh: Dar al-Shami'i, 1425H/2004M), h. 1-637.

<sup>39</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Al-'Aqidah al-Wasithiyah*, tahqiq Qushayy Muhibbuddin al-Khathib, Cet. Ke-9, al-Qahirah: Mathba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuhu, 1399H, h. 1-48. Edisi lain, lihat Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, *Al-'Aqidah al-Wasithiyah*, tahqiq Abu Muhammad Ashraf bin 'Abd al-Maqshud, Cet. Ke-2, Riyadh: Adwa' al-Salaf, 1999M/1420H, h. 1-160.

<sup>40</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 113.



dengan Imam Syafi'i dalam ilmu usul fiqh, fiqh dan linguistik Arab; atau setingkat Imam Abu Hanifah dalam bidang fiqh penduduk Irak (*fiqh ahlil 'iraq*); atau setara dengan Imam Malik dalam bidang fiqh penduduk Madinah (*fiqh ahlil madinah*); atau setingkat dengan Imam Ja'far al-Shadiq RA atau Imam Zaid bin 'Ali bin al-Husain bin Abi Thalib RA dalam konteks *fiqh ahlul bait*.<sup>41</sup>

Meskipun dalam sebagian besar pemahaman teologi dan fikih Ibnu Taimiyyah mendapat penolakan keras dari para ulama mazhab semasanya dan generasi Hanbali berikutnya, khususnya terkait akidah "anthropomorphism" atau dalam literatur Islam dikenal dengan akidah *tajsim*, *tasybih*, *jihah* serta larangan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW dan amaliah *istighathah*, namun tidak satupun dari mereka yang terseret pada penilaian-penilaian ekstrim dan berlebihan terhadap Ibnu Taimiyyah. Tidak satupun sarjana *sunni-mazhabi* yang memvonis kafir murtad atas Ibnu Taimiyyah. Situasi ini berkebalikan dengan teologi Wahhabisme yang "gampang" memvonis vonis kafir murtad (*tasarra'a fi al-takfir*) kepada aliran teologi yang berbeda dengan doktrin Wahhabisme.

### Kritik Pemuka Hanbali atas Ibnu Taimiyyah

Meneliti dan mengkaji mazhab Hanbali hanya dengan sekedar mencermati karya-karya Ibnu Taimiyyah dan barisan loyalisnya saja, tanpa menelisik karya-karya sarjana Hanbali lain, jelas dapat menimbulkan bias metodologis dalam diri seseorang berdasarkan argumen berikut:

**Pertama**, para sarjana dan pemuka mazhab Hanbali sendiri menilai Ibnu Taimiyyah tidak atau kurang konsisten dalam menggunakan *manhaj* atau metodologi rumusan Imam Ahmad bin Hanbal. Sebaliknya, dalam tema-tema *ushul* (pokok), para pemuka mazhab Hanbali kerap menemukan Ibnu Taimiyyah berijtihad berdasarkan *manhaj*-nya sendiri. Kesaksian ini diperkuat catatan Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *al-Dhail 'ala Thabaqat al-Hanabilah*,<sup>42</sup> ketika mengutip statemen Imam al-Dhahabi al-Syafi'i al-Hanbali, sebagai berikut:

"Imam al-Dhahabi berkata: Ibnu Taimiyyah merupakan pakar sekaligus menghafal hadis. Tidak banyak pakar hadis yang mampu menghafal hadis laiknya Ibnu Taimiyyah. Beliau memiliki garis nasab terhormat dan mendapat penghormatan para ulama semasa sebab kepiawaiannya dalam berargumentasi menyajikan dalil. Ibnu Taimiyyah juga menguasai bidang keilmuan fiqh di atas rata-rata ulama pada masanya; memahami aspek-aspek *khilafiyah* dalam berbagai mazhab, termasuk fatwa generasi sahabat dan penerusnya tabi'in. Akan tetapi, dalam menyajikan fatwa keagamaan, Ibnu Taimiyyah sering tidak memakai prosedur *mahaj* (metodologi) mazhab tertentu (pen: termasuk *manhaj* Hanbali sendiri). Ibnu Taimiyyah lebih sering mengeluarkan fatwa keagamaan berdasarkan dalil dan *manhaj* hasil kreasinya sendiri".<sup>43</sup>

Testimoni Ibnu Rajab al-Hanbali dan Imam al-Dhahabi al-Syafi'i al-Hanbali ini memperkuat statemen, meskipun Ibnu Taimiyyah dikenal mashur sebagai pakar dalam berfatwa, namun Ibnu Taimiyyah dalam proses *istidlal* dan *istinbath*-nya dinilai keluar dari

<sup>41</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 112.

<sup>42</sup> Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Al-Dhail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah*, tahqiq Abu Hazim Usamah bin Hasan dan Abu al-Zahra'a Hazim 'Ali Bahjat, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417H/1997M, 309.

<sup>43</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 114.

mekanisme dan kaidah *istinbath* yang telah dirumuskan Imam Ahmad bin Hanbal, misalnya dalam kasus “membatasi” kaidah *sadd al-dhara’i* secara lebih kaku, sehingga ruang ijtihad menjadi makin sempit dan terbatas. Begitu juga, Ibnu Taimiyyah justru memperkecil dan mempersempit ruang lingkup usul fiqh yang notabene berdasarkan manhaj metodologi Ahmad bin Hanbal sendiri cukup cair dan fleksibel, misalnya saat Ibnu Taimiyyah melarang berhujjah dengan hadis *dha’if* untuk aktifitas *fadha’il al-a’mal* (keutamaan-keutamaan amal) yang notabene sang pendiri mazhab Ahmad bin Hanbal sendiri membolehkan dan menerima hadis *dha’if* dengan sarat-sarat tertentu.<sup>44</sup>

Salah satu murid Ibnu Rajab al-Hanbali pernah bertanya kepadanya: “bagaimana pendapatmu ketika ada sarjana atau ulama Hanbali yang berhasil dan mampu merangkum, memperkaya dan memperluas detilitas pembahasan dalam satu tema “pokok” atau “cabang” (*al-masa’il ushuliyah aw al-furu’iyyah*) tertentu, apakah ini berarti sarjana atau ulama tersebut memiliki martabat pencapaian lebih tinggi dibanding generasi ulama pendahulunya? Imam Ibnu Rajab al-Hanbali menjawab:<sup>45</sup>

“Fenomena seperti ini sering terjadi dan kerap menimpa para pengarang kitab-kitab kesarjanaan Muslim, termasuk kerap terjadi dikalangan para sarjana dan pakar fiqh dalam beberapa kurun generasi. Mereka ini terlalu gemar memperluas detilitas uraian tiap masalah dan kerap kali terlalu berlebihan, padahal para imam-imam pendahulunya meski tidak menyinggung detil tapi sudah memberi kaidah-kaidah pokok yang mencukupi untuk dikembangkan secara berimbang. Lantas, jika demikian, apakah seseorang boleh memposisikan dan meyakini para pakar fiqh tersebut telah mencapai martabat *maqam* melebihi martabat para imam-imam mazhab pendahulunya sendiri? Misalnya melebihi Imam Sa’id bin Musayyab (w. 93H), Imam al-Hasan al-Bashri (w. 110H), Imam ‘Atha’ bin Abi Rabah (w. 115H), Imam Ibrahim al-Nakha’i (w. 95H), Imam Sufyan al-Thawri (w. 161H), Imam al-Laith bin Sa’ad (w. 175H), Imam al-Awza’i (w. 214H), Imam Malik bin Anas (w. 179H), Imam Muhammad bin Idris al-Syafi’i (w. 204H), Imam Abu Hanifah al-Nu’mān (w. 150H), Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241H), Imam Ishaq bin Rahawih (w. 238H), Imam Abi ‘Ubaidillah al-Khudhri (w. 264H), dan seterusnya. Situasi ini juga menimpa generasi para *tabi’in* yang juga seringkali merinci pembahasan fiqh melebihi generasi para sahabat. Jika demikian, apakah pantas bagi seorang muslim meyakini bahwa generasi para *tabi’in* itu lebih mulai dibanding para sahabat Nabi Muhammad Saw”.<sup>46</sup> Meski tidak secara eksplisit, namun secara inferensial dapat disimpulkan, Imam Ibnu Rajab menolak pendapat demikian, sebab martabat keutamaan atau kemuliaan tidak hanya didasarkan pada parameter keilmuan tertentu atau detilitas pembahasan tema-tema keagamaan semata.

**Kedua**, uraian dan pembahasan dalam kitab-kitab mashur (*mu’tamad*) dari para sarjana dan ulama Hanbali telah menjangkau detil-detil masalah keagamaan (*al-masa’il al-diniyyah*), baik dalam akidah maupun fiqh, yang *notabene* justru tidak disinggung dalam fatwa-fatwa Ibnu Taimiyyah. Imam ‘Abd al-Wahhab bin Fairuz al-Hanbali, salah satu tokoh

<sup>44</sup> Mushthafa Hamdun ‘Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 114.

<sup>45</sup> Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Al-Radd ‘ala Man Ittaba’a Ghair al-Mazhab al-Arba’ah*, tahqiq Markaz al-‘Arabi, Cet. Ke-1, Mathba’ah al-Murabbi, 1437H/2016M, h. 50, 51, 54. Edisi terbitan lain, lihat Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Al-Radd ‘ala Man Ittaba’a Ghair al-Mazhab al-Arba’ah*, tahqiq al-Walid bin ‘Abdurrahman Alu Faryan, Cet. Ke-1, Makkah al-Mukarramah: Dar ‘Alim al-Fawa’id, 1418H, h. 54-55, 59-60.

<sup>46</sup> Mushthafa Hamdun ‘Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 114.

penting dalam mazhab Hanbali, menguatkan statemen ini berikut: "Perlu kalian ketahui, sesungguhnya para sarjana dan ulama Hanbali telah mengurai fatwa-fatwa *ushul* dan *furu'* sesuai manhaj mazhab Imam Ahmad bin Hanbal secara rinci dan detil. Sangat sedikit ranah urusan keagamaan yang belum diurai, baik melalui metode *takhrij*, *qiyas*, *mafhum*, *manthuq*, maupun *tashrih*. Siapapun sarjana dan ulama Hanbali yang memanfaatkan dan mengaplikasikan metode-metode tersebut berarti dia berjalan selaras dengan petunjuk".<sup>47</sup>

**Ketiga**, dalam bidang fiqih, jika dibandingkan dengan pendapat Ibnu Taimiyyah, fatwa-fatwa Imam Ahmad bin Hanbal lebih rinci dan luas, bersumber dari riwayat *naqli* maupun *'aqli*, dengan kekayaan *hujjah* yang lebih melimpah. Imam Ibnu Rajab al-Hanbali saat mengulas formula fiqih imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *al-Radd 'ala Man Ittaba'a Ghair al-Mazhabibi al-Arba'ah* menguatkan, "siapapun yang gemar menelisik dan mengkaji formula-formula, aspek-aspek dan keluasan lingkup fiqih Imam Ahmad bin Hanbal, mereka akan memperoleh detilitas pemahaman yang kokoh dalam beragama hasil *istinbath*-nya. Sebab ulasan dan spektrum fatwa-fatwa Imam Ahmad bin Hanbal cukup rinci, tak jarang para sarjana dan pemuka mazhab Hanbali sendiri menghadapi kendala dan kesulitan saat mengelaborasinya, sehingga menuntut mereka mencari perbandingan kajian dalam beragam sumber mazhab lain. Situasi ini terkadang menimbulkan ketidakakuratan dan kesalahpahaman dalam menangkap pesan-pesan Imam Ahmad bin Hanbal."<sup>48</sup>

**Keempat**, pencapaian martabat (*maqam*) Imam Ahmad bin Hanbal sebagai mujtahid *mustaqil*, berdasarkan kriteria dan syarat tertentu, tidak hanya mendapat legitimasi dari kalangan sarjana dan pemuka mazhab ini sendiri, namun juga mendapat legitimasi dari sang guru Imam Syafi'i beserta sarjana dan ulama mashur lintas mazhab semasanya. Berbeda dengan Ibnu Taimiyyah, tanpa mereduksi keluasan ilmunya, para pemuka mashur mazhab Hanbali sendiri dan pemuka mazhab-mazhab lain menilai Ibnu Taimiyyah tidak pernah mencapai tingkatan *maqam* ini. Mengapa? sebab di samping testimoni dan legitimasi dari para pakar tafsir, fiqih, hadis, linguistik, zuhud dan bahkan pakar sufi di masanya, Imam Ahmad bin Hanbal diyakini memiliki hafalan minimal satu juta hadis Nabi Muhammad SAW dan mendapat gelar *Amir al-Mu'minin fi al-Hadith* dari para pemuka ulama semasa, baik intra maupun antar mazhab.<sup>49</sup>

**Kelima**, konsensus (*ijma'*) resmi di kalangan pemuka ulama dan sarjana mazhab Hanbali generasi awal mencatat, posisi fatwa Ibnu Taimiyyah tidak termasuk dalam kategori lima urutan terbaik (*top five*) dalam *istinbath* hukum. Para pemuka mazhab ini menilai fatwa Ibnu Taimiyyah laiknya fatwa-fatwa sarjana Hanbali lain semisal Imam Abu Ya'la, Imam Ibnu Hamid, Imam Ibnu 'Aqil, sebagai kutipan berikut:

"Dalam konsensus mazhab Hanbali sendiri, pendapat atau fatwa Ibnu Taimiyyah tidak pernah menempati posisi tiga tingkatan teratas (pilihan pertama, kedua dan ketiga) sekalipun. Secara hierarkis, tingkatan fatwa dalam mazhab Hanbali adalah berikut: Tingkatan pertama adalah sang pendiri Imam Ahmad bin Hanbal; tingkatan kedua dipegang Imam Muwaffaq Ibnu Qudamah al-Maqdisi pengarang *al-Kafi fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hanbal* dan *al-Mughni*; tingkatan ketiga adalah al-Majduddin Abu

<sup>47</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 115. 'Abdul Wahhab bin Fairuz al-Hanbali, *Risalah Jawaz al-Harakah Fi al-Shalah al-Mulhiqah bi Hashiyatihi 'ala al-Rawdh al-Murabba'*, h. 545.

<sup>48</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 115. Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Al-Radd 'ala Man Ittaba'a*, tahqiq al-Walid bin 'Abdurrahman Alu Faryan, h. 42.

<sup>49</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 116.

al-Barakah pengarang kitab *al-Muharrar fi al-Fiqh*; tingkatan keempat adalah Imam Ibnu Muflih pengarang *al-Furu'* (jika Ibnu Qudamah al-Maqdisi berbeda pendapat dengan al-Majduddin Abu al-Barakah); tingkatan kelima adalah Ibnu Rajab al-Hanbali pengarang *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*; dan baru tingkatan keenam ditempati Ibnu Taimiyyah dengan "sarat" jika bersesuaian dengan fatwa Ibnu Qudamah al-Maqdisi atau al-Majduddin Abu al-Barakah".<sup>50</sup>

Bagaimana urutan hierarkis di atas sepeninggal Imam Ahmad bin Hanbal? Imam al-Mardawi al-Hanbali dalam kitabnya *al-Inshaf fi Ma'rifah al-Rajih min al-Khilaf 'ala Mazhabi al-Imam al-Mubajjal Ahmad bin Hanbal* mempertegas skema hierarkis di atas sebagai berikut, "jika hasil rumusan *tarjih* berbeda antara pemuka mazhab Hanbali, khususnya dalam urusan-urusan pokok (*ushul*) dan urgen, maka hierarki urutan fatwa yang menjadi dasar rujukan adalah: *Pertama*, fatwa Ibnu Qudamah al-Maqdisi. *Kedua*, fatwa al-Majduddin Abu al-Barakah. *Ketiga*, fatwa Ibnu Muflih. *Keempat*, fatwa Ibnu Rajab al-Hanbali. *Kelima*, fatwa Ibnu Hamdan al-Hanbali. *Keenam*, fatwa pengarang kitab *al-Nadhm* dan kitab *al-Khulashah*. *Ketujuh*, fatwa Ibnu Taimiyyah al-Harani. *Kedelapan*, fatwa Ibnu 'Abdus dalam kitab *Tadhkirah*.<sup>51</sup> Di akhir pernyataan Imam Mardawi al-Hanbali menegaskan, jika para ulama dan sarjana di atas berbeda pendapat terkait perkara *Ushul* (pokok), maka lebih baik mengacu pada pada fatwa Ibnu Muflih al-Hanbali pengarang kitab *al-Furu'*.<sup>52</sup>

### Penolakan Pemuka Mazhab Hanbali atas Ibnu Taimiyyah

Bagaimana reaksi para sarjana dan ulama mazhab Hanbali sendiri atas fatwa-fatwa kontroversial Ibnu Taimiyyah? Imam Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *al-Dhail 'ala Thabaqat al-Hanabilah* mencatat, "Para pakar hadis, fiqih dan para *huffaz al-hadith* (penghafal hadis minimal seratus ribu) dari kalangan mazhab Hanbali menghormati Ibnu Taimiyyah, namun mereka tidak menyukainya, khususnya dalam topik-topik tertentu yang menurut mereka terlalu "tenggelam" dalam diskusi filsafat secara berlebihan. Mengapa? Sebab para ulama pakar hadis mashur generasi *salafus shalih* pendahulunya semisal Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ishaq bin Rahawaih dan para ulama pendahulunya tidak mengambil "posisi" sebagaimana yang dilakukan Ibnu Taimiyyah. Imam Ibnu Rajab al-Hanbali menguatkan, para ulama pakar fiqih, pakar hadis dan ulama *salafus shalih* pendahulunya tidak menyukai "konsep-konsep asing" (*al-shudhudhat*) seperti anggitan Ibnu Taimiyyah. Bahkan, mayoritas mufti dan *Qadhi al-Islam* (hakim agama) dari pemuka mazhab Hanbali sendiri menolak fatwa Ibnu Taimiyyah sebagai rujukan dalam berfatwa".<sup>53</sup>

Bahkan, salah satu ulama yang pernah berguru kepada Ibnu Taimiyyah, Imam al-Dhahabi al-Syafi'i al-Hanbali juga memiliki respon senada. Posisi ini sekaligus dimaksudkan untuk merespon sikap fanatisme sebagian pengikut Ibnu Taimiyyah yang meyakini telah mencapai posisi *ma'shum* (terbebas dari dosa dan kesalahan), sebagai berikut: "saya sendiri menolak meyakini jika Ibnu Taimiyyah seorang yang mencapai *ma'suhm* (terbebas

<sup>50</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 116.

<sup>51</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 117.

<sup>52</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 117.

<sup>53</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 117. Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Al-Dhail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah*, h. 314.

dari dosa dan kesalahan), sebab dalam banyak tema-tema keagamaan, saya banyak menolak pendapatnya, baik dalam perkara *ushul* maupun *furu'*. Meski Ibnu Taimiyyah memiliki pengetahuan dan ilmu luas, keteguhan tekad dan keberanian dalam membela pemahamannya, namun beliau (Ibnu Taimiyyah) tetap manusia biasa (*basharun min al-bashari*)” yang tak luput dari keterbatasan.<sup>54</sup>

Dalam kitab *Zagl al-'Ilmi*, Imam Dhahabi al-Syafi'i al-Hanbali menulis kesaksian penting, “di antara sekian gurunya, baik yang bermazhab Syafi'i maupun Hanbali, sarjana atau ulama yang paling pakar di bidang hadis pada masanya adalah al-Hafidz Ibnu Daqiq al-'Id dan al-Hafidz al-Dimyathi. Alih-alih, Imam al-Dhahabi menilai Ibnu Taimiyyah dengan ungkapan *min man lahu ma'rifatun bi al-hadith* (sekedar seperti tokoh-tokoh lain semasa yang memiliki pengetahuan dalam ilmu hadis). Melalui kitab *Zagl al-'Ilmi* pula, Imam Dhahabi al-Syafi'i al-Hanbali menahbiskan Imam Ibnu Daqiq al-'Id sebagai tokoh pembaharu (*al-mujaddid*) di masanya, dan tidak disematkannya kepada figur Ibnu Taimiyyah.<sup>55</sup>

Sikap fanatisme sebagian murid Ibnu Taimiyyah yang menilainya *ma'shum* juga mendapat sanggahan dan penolakan dari salah satu murid Ibnu Taimiyyah paling mashur, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (691-751H) yang lazim dianggap sebagai juru bicara mazhab Ibnu Taimiyyah. Dalam kitab *Madarij al-Salikin*, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menulis kesaksian, “meski dengan segala kemuliannya, tidak berarti *Syaikh al-Islam* Ibnu Taimiyyah berderajat *ma'shum*, apalagi melebihi para sahabat dan baginda Nabi Muhammad Saw. Meski demikian, Ibnu Taimiyyah juga bukan termasuk golongan yang *inkar* (keluar) dari jalan Nabi Muhammad Saw”.<sup>56</sup>

Dalam topik “talak” (*fi mas'alat al-thalaq*) misalnya, Ibnu Rajab al-Hanbali al-Syafi'i pernah mengikuti fatwa Ibnu Taimiyyah, namun belakangan Ibnu Rajab al-Hanbali menganulir, balik mengkritik dan meninggalkan fatwa Ibnu Taimiyyah. Konsekwensinya, para pengikut dan murid-murid fanatis Ibnu Taimiyyah yang lain memusuhi Imam Ibnu Rajab al-Hanbali. Perubahan sikap Ibnu Rajab al-Hanbali atas Ibnu Taimiyyah ini juga terekam dalam kitab *Inba'u al-Ghamar* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani al-Syafi'i. Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Inba'u al-Ghamar* menulis, “awalnya, dalam banyak tema, rujukan fatwa Ibnu Rajab al-Hanbali adalah fatwa-fatwa gurunya Ibnu Taimiyyah, namun belakangan, Ibnu Rajab al-Hanbali mengkritik dan menolaknya, sehingga Ibnu Rajab akhirnya dimusuhi para murid-murid dan pengikut setia (loyalis) Ibnu Taimiyyah”.<sup>57</sup>

Pemuka mazhab Hanbali lain, 'Abd Allah al-Qudumi al-Hanbali dalam kitab *Dar'u al-Mathalib* juga memberi kesaksian serupa, khususnya berkenaan dengan perbezaan manhaj Ibnu Taimiyyah dengan “manhaj arus utama” para pemuka mazhab Hanbali, “menisbatkan pendapat Ibnu Taimiyyah tentang “talak tiga kali sekaligus dihitung satu” (*al-thalaq bi al-thalath*) senada dengan fatwa Imam Ahmad bin Hanbal itu merupakan penisbatan keliru.

<sup>54</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 118. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani al-Syafi'i, *Al-Durar al-Kaminah*, Juz 1, h. 176.

<sup>55</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 118. Al-Hafidz Syamsuddin al-Dhahabi al-Syafi'i al-Hanbali, *Zagl al-'Ilmi*, tahqiq Muhammad bin Nashir al-'Ajami, Kuwait: Maktabah al-Shahwah al-Islamiyyah, 1404H, h. 32-33.

<sup>56</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 119. Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin Bayn Manazila Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, tahqiq Muhammad al-Mu'tashim Billahi al-Baghdadi, Juz 2, Cet. Ke-7, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1423H/2003M, h. 52.

<sup>57</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 120.

Begitu juga, menyamakan manhaj Ibnu Taimiyyah dalam tema ini dengan manhaj resmi para murid-murid langsung Imam Ahmad bin Hanbal juga merupakan penisbatan yang keliru. Sebab, setelah saya kaji secara mendalam, tidak ada satupun sarjana atau ulama mazhab Hanbali yang pernah mengeluarkan fatwa ini<sup>58</sup>, termasuk fatwa-fatwa kontroversial Ibnu Taimiyyah lainnya.

Fatwa dalam pokok akidah (*ushul al-'aqidah*) anggitan Ibnu Taimiyyah bahkan juga memicu kritik dan penolakan dari berbagai ulama lintas mazhab, termasuk dari para sarjana dan ulama mazhab Hanbali sendiri. Kritik internal atas Ibnu Taimiyyah sejak awal dilancarkan dari sarjana mazhab Hanbali semasa, yakni *Qadhi al-Qudah* (Hakim Agung) Najm al-Din Ahmad bin 'Umar al-Maqdisi al-Hanbali (651-689H); *Qadhi al-Qudah* (Hakim Agung) Syaraf al-Din 'Abd al-Ghani bin Yahya al-Harani al-Hanbali (645-709H). Kedua pemuka mashur mazhab Hanbali ini beserta pemuka mazhab lain merupakan penyusun risalah penentangan dan penolakan atas doktrin teologi Ibnu Taimiyyah dalam pengadilan resmi kenegaraan masa itu. Dalam persidangan ini, keempat *Qadhi al-Qudah* (Hakim Agung) mewakili empat mazhab menjatuhkan vonis bersalah atas Ibnu Taimiyyah dan memaksanya menjalani hukuman penjara pada tahun 705 hijriyyah hingga meninggal dunia pada 728 hijriyyah. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani al-Syafi'i dalam kitabnya *al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Thaminah* mengurai secara cukup detil proses persidangan ini.<sup>59</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan eksaminasi (uji) kritis akademis para pemuka mazhab Hanbali beserta ulama lintas mazhab dan lintas generasi atas posisi dan status Ibnu Taimiyyah di atas, penulis menyimpulkan beberapa poin penting: *Pertama*, para pemuka mazhab Hanbali semasa maupun setelahnya bersepakat, Ibnu Taimiyyah tidak pernah mencapai tingkatan *mujtahid-mutlaq* laiknya para imam empat mazhab (Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad) sebelumnya. *Kedua*, mayoritas ulama dan pemuka mazhab Hanbali yang hidup semasa atau sepeninggal Ibnu Taimiyyah sama sekali tidak pernah memosisikan fatwa Ibnu Taimiyyah sebagai rujukan utama dalam perkara pokok akidah (*ushul al-'aqidah*) maupun *furu'*, termasuk dalam mekanisme penetapan hukum (*istinbath al-hukmi*). Alih-alih, mayoritas ulama dan pemuka mazhab Hanbali memosisikan fatwa Ibnu Taimiyyah selainnya pendapat para sarjana mazhab Hanbali lainnya. *Ketiga*, pusat-pusat kesarjanaan mazhab Hanbali di dunia Islam dari klasik hingga konteks kekinian tetap bersepakat menolak penisbatan langsung antara *manhaj* Ibnu Taimiyyah dengan *manhaj* Imam Ahmad bin Hanbal.

*Keempat*, para sarjana, ulama dan intelektual mazhab Hanbali menetapkan konsensus internal (*ijma' fi al-madhabih*) tentang hierarki martabat dalam *ijtihad* maupun *istinbath*, saat terjadi perselisihan hasil rumusan *tarjih* baik dalam *ushul* (pokok-pokok agama) maupun *furu'* (cabang-cabang agama), yaitu: *Pertama*, fatwa dan manhaj Imam Ahmad bin Hanbal sebagai rujukan utama. *Kedua*, fatwa Ibnu Qudamah al-Maqdisi pengarang kitab *al-Kafi fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hanbal* dan kitab *al-Mughni*. *Ketiga*, fatwa Imam Majduddin Abu al-Barakah al-Taimy pengarang kitab *al-Muharrar fi al-Fiqh*. *Keempat*, fatwa Imam Ibnu Muflih al-Hanbali pengarang kitab *al-Furu'* (dengan sarat jika

<sup>58</sup> Mushthafa Hamdun 'Ilyan al-Hanbali, *Al-Sadah Al-Hanabilah*, h. 120.

<sup>59</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani al-Syafi'i, *Al-Durar al-Kaminah*, Juz-1, h. 148.

Ibnu Muwaffaq Ibnu Qudamah al-Maqdisi berbeda pendapat dengan Imam Majduddin Abu al-Barakah). *Kelima*, fatwa Imam Ibnu Rajab al-Hanbali pengarang kitab *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. *Keenam*, fatwa Ibnu Hamdan al-Hanbali pengarang kitab *al-Nadhm* dan kitab *Nihayat al-Mubtadi'in fi Ushul al-Din*. *Ketujuh*, fatwa Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah dengan "sarat" pendapatnya selaras dengan fatwa Imam Muqaffaq Ibnu Qudamah al-Maqdisi atau Imam Majduddin Abu al-Barakah. *Kedelapan*, fatwa Ibnu 'Abdus pengarang kitab *Tadhkirah*. Imam Mardawi al-Hanbali menambahkan, sepeninggal Imam Ahmad bin Hanbal, jika semua ulama di atas berbeda pendapat, khususnya dalam perkara-perkara *Furu'* (*furu' al-din*), maka sebaiknya merujuk pada fatwa dan manhaj Ibnu Muflih al-Hanbali, pengarang kitab *al-Furu'*.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdurrahman al-Makki, 'Abd Allah bin. *Taqsim al-Tawhid Fi al-Mizan Min Khilal Ma Katabah al-Mufasssirun Wa al-Muhaddithun Wa al-Mutakallimun Wa al-Fuqaha'*, Cet. Ke-1, Ardu: Dar al-Nur al-Mubin Li al-Nashr Wa al-Tawzi', 2017.
- Al-'Aini al-Hanafii, Imam Badr al-Din. *'Iqd al-Juman Fi Tarikh Ahl al-Zaman*, tahqiq Mahmud Riziq Mahmud, Juz 4, al-Qahirah: Dar al-Kutub Wa al-Watha'iq al-Qawmiyyah, 1431/2010.
- Al-'Asqalani al-Syafi'i, Al-Hafidz Ibnu Hajar. *Al-Durar al-Kaminah fi A'yani al-Mi'ah al-Thaminah*, tahqiq al-Fadhil Salim al-Karnakwi al-Almani, Cet. Ke-1, Juz 2, Beirut: Dar al-Jail, 1414/1993.
- Al-Buhuti al-Hanbali, Imam Abu al-Sa'adat Manshur bin Yunus. *Kashshaf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*, tahqiq Muhammad Amin al-Dhannawi, Juz 2, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1403/1983M.
- Al-Dhahabi al-Syafi'i, Al-Hafidz Shams al-Din. *Zagl al-Ilmi*, tahqiq Muhammad bin Nashir al-'Ajami, Kuwait: Maktabah al-Shahwah al-Islamiyyah, 1404.
- Al-Hishni al-Syafi'i al-Dimashqi, Taqiyyuddin Abu Bakar. *Daf'u Shubahi Man Shabbaha wa Tamarrada wa Nasaba Dhalika ila al-Sayyid al-Jalil al-Imam Ahmad*, tahqiq Muhammad Zahid al-Kawthari, Mishra: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, 2010M.
- Al-Ikhmimi, Baha' al-Din 'Abd al-Wahhab bin 'Abdurrahman. *Risalah fi al-Radd 'ala Ibni Taimiyyah Fi Masalah Hawaditha la Awwala Lahu*, tahqiq Sa'id 'Abd al-Lathif Fawdah, Cet. Ke-1, Beirut: Dar al-Dakhair, 1435/2014.
- Al-Jawziyyah, Imam Ibn Qayyim. *Madarij al-Salikin Bayn Manazila Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, tahqiq Muhammad al-Mu'tashim Billahi al-Baghdadi, Juz 2, Cet. Ke-7, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1423/2003.
- Al-Liham, Thariq Muhammad Najib. *Allah Laisa Jisman: Kitab Muwatthaq Bi Shahih al-Naql Wa Sharih al-'Aqli 'ala Anna Allah Laisa Jisman wa La Yushbihuhu al-Ajsam*, Cet. Ke-1, Beirut: Shirkah Dar al-Mashari', 1435/2014.

- Al-Mardawi al-Sa'di al-Hanbali, Imam 'Ala' al-Din Abi al-Hasan 'Ali bin Sulaiman bin Ahmad. *Al-Inshaf fi Ma'rifah al-Rajih min al-Khilaf*, tahqiq Muhammad Hasan Isma'il al-Syafi'i, Cet. Ke-1, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403/1983.
- Al-Mardawi al-Sa'di al-Hanbali, Imam 'Ala' al-Din Abi al-Hasan 'Ali bin Sulaiman bin Ahmad. *Al-Inshaf fi Ma'rifah al-Rajih min al-Khilaf*, tahqiq Muhammad Hamid al-Fiqi, Cet. Ke-1, Juz 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1375/195.
- Al-Mazidi, Syaikh Ahmad Farid. *Irsyad Dhawi al-'Uqul Ila Bara'ah al-Shufiyyah min al-Ittihad wa al-Hulul*, Cet. Ke-1, al-Qahirah: Dar al-Dhikr, 1427/2007.
- Al-Muzi al-Syafi'i, Imam Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, tahqiq Bashir 'Awwad Ma'ruf, Cet. Ke-1, Beirut: Thab'ah Muassasah al-Risalah, 1408/1988.
- Al-Safarayni al-Hanbali, Imam Muhammad bin Ahmad bin Salim. *Ghida' al-Albab Sharh Mandhumat al-Adab*, Juz 1, Dar al-'Alamiyyah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1426/2005.
- Al-Saqqaf Al-Husaini al-Syafi'i, Hasan 'Ali. *al-Tandid Bi Man 'Addada al-Tawhid Ibthal Muhawalat al-Tathlith Fi al-Tawhid wa al-'Aqidah al-Islamiyyah*, Cet. Ke-2, Ardon: Dar al-Imam al-Nawawi, 1413/1992.
- Al-Shathi al-Hanbali al-Dimashqi, Syaikh Mushthafa ibn Ahmad. *Al-Nuqul al-Shar'iyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah*, tahqiq Bassam Hasan 'Amqiyyah, Dimashqi: Dar Ghar Hira', 1997.
- Al-Shathi al-Hanbali al-Dimashqi, Syaikh Mushthafa ibn Ahmad. "Ta'yid Mazhab al-Shufiyyah wa al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah", dalam Syaikh Ahmad Farid al-Mazidi, *Irsyad Dhawi al-'Uqul Ila Bara'ah al-Shufiyyah min al-Ittihad wa al-Hulul*, Cet. Ke-1, al-Qahirah: Dar al-Dhikr, 1427H/2007.
- Al-Shathi al-Hanbali al-Syadhili al-Suri, Muhammad Jamil. *Al-Wasith Bayn al-Ifrath wa al-Tafrith*, Dimashqi: Mathba'ah al-Taraqi, 1340 H.
- Al-Subki al-Syafi'i, Al-Imam Taqiyyuddin. *Al-Durrah al-Mudhi'ah Fi al-Radd 'ala Ibni Taimiyyah*, tahqiq Muhammad Zahid al-Kawthari, Dimashqi: Mathba'ah al-Taraqi, 1347 H.
- Al-Sunaid, Fahd bin 'Abd Allah bin Ibrahim. *Al-Kanz al-Thamin Fi Su'alat Ibni Sunaid li Ibni 'Uthaimin*, al-Dar al-'Alamiyyah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1426/2005.
- Fairuz al-Hanbali, Imam 'Abd al-Wahhab bin, *Risalah Jawaz al-Harakah Fi al-Shalah al-Mulhiqah bi Hashiyatibi 'ala al-Rawdh al-Murabba'*, Cet. Ke-1, Makkah al-Mukarramah: Dar 'Alim al-Fawa'id . 1418 H.
- Fawdah, Sa'id 'Abd al-Lathif. *Al-Kashif al-Shaghir 'an 'Aqa'id Ibni Taimiyyah*, Cet. Ke-1, 'Amman: Dar al-Raz, 1420H/2000.
- Hayyan al-Andalusi, Al-Imam Abu. *Al-Bahr al-Muhith*, tahqiq Mahir Habbush, Cet. Ke-1, Juz 15, Dimashqi: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 1436/2015.
- Hayyan al-Andalusi, Al-Imam Abu. *Tafsir al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhith*, tahqiq 'Umar al-As'ad, Juz 1, Beirut: Dar al-Jail., 1416/1995.



- Ibnu al-Shathi, Muhammad Jamil bin 'Umar al-Baghdadi al-Ma'ruf bi. *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah*, tahqiq Fawwaz Ahmad Zamarli, Cet. Ke-1, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1406/1986.
- 'Ilyan al-Hanbali, Mushthafa Hamdun. *Al-Sadah Al-Hanabilah wa Ikhtilafuhum ma'a al-Salafiyyah al-Mu'asirah Fi al-'Aqidah wa al-Fiqh wa al-Tashawwuf*, Amman-Ardun: Dar al-Nur al-Mubin, 2014.
- Rajab al-Hanbali, Al-Hafidz Ibnu. "Al-Radd 'ala Man Ittaba'a Ghair al-Mazhahib al-Arba'ah," dalam Abu Mush'ab Thala'at bin Fuad al-Hulwani, *Majmu' Rasail Al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali*, Cet. Ke-2, Beirut: al-Faruq al-Hadithah Li al-Thiba 'ah wa al-Nashr, 1424/2003.
- Rajab al-Hanbali, Al-Hafidz Ibnu. *Al-Radd 'ala Man Ittaba'a Ghair al-Mazhahibi al-Arba'ah*, tahqiq Markaz al-'Arabi, Cet. Ke-1, Mathba'ah al-Murabbi, 1437/2016.
- Rajab al-Hanbali, Al-Hafidz Ibnu. *Al-Dhail 'ala Thabaqat al-Hanabilah*, tahqiq Abu Hazim Usamah bin Hasan dan Abu al-Zahra'a Hazim 'Ali Bahjat, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417H/1997.
- Rajab al-Hanbali, Al-Hafidz Ibnu. *Al-Radd 'ala Man Ittaba'a Ghair al-Mazhahibi al-Arba'ah*, tahqiq al-Walid bin 'Abdurrahman Alu Faryan, Cet. Ke-1, Makkah al-Mukarramah: Dar 'Alim al-Fawaid, 1418.
- Rajab al-Hanbali, Al-Hafidz Ibnu. *Al-Dhail 'ala Thabaqat al-Hanabilah*, tahqiq Abu Hazim Usamah bin Hasan dan Abu al-Zahra'a Hazim 'Ali Bahjat, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417/1997.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah Fi Naqdh Kalam al-Syi'ah wa al-Qadariyyah Wa Bihamisyih al-Kitab al-Musamma Bayan Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul*, Cet. Ke-1, Juz 1, Bulaq Mishra al-Mahmiyyah: Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 1321.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *'Arsh al-Rahman*, tahqiq 'Abd al-'Aziz al-Sayruwan, Cet. Ke-1, Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah, 1415H/1995.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, tahqiq Qushayy Muhibb al-Din al-Khatib, Cet. Ke-9, al-Qahirah: Mathba'ah al-Salafiyyah wa Maktabatuha, 1399.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, tahqiq Abu Muhammad Ashraf bin 'Abd al-Maqshud, Cet. Ke-2, Riyadh: Adhwa' al-Salaf, 1999/1420.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Al-Fatawa al-Hamawiyyah al-Kubra*, tahqiq Qushayy Muhibb al-Din al-Khathib, Cet. Ke-4, Riyadh: Mathba'ah al-Salafiyyah wa Maktabatuha, 1401.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Al-Fatawa al-Hamawiyyah al-Kubra*, tahqiq Sharif Muhammad Fu'ad Hazza', Cet. Ke-1, Mishra: Sibbin al-Kawm, Dar Fajrin Li al-Turath, 1411/1991.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Al-Fatawa al-Hamawiyyah al-Kubra*, tahqiq Hamad bin 'Abd al-Muhsin al-Tuwaijiri, Cet. Ke-2, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah-Riyadh: Dar al-Shami'l, 1425H/2004.
- Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Bayan Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul*, Cet. Ke-1, Juz 2, Bulaq Mishra al-Mahmiyyah: Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyyah, 1321.

Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Bayan Talbis al-Jahmiyyah Fi Ta'sis Bida'ihim al-Kalamiyyah*, tahqiq Muhammad al-Buraydi, Juz 1, Saudi Arabia: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah, 1426.

Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Majmu' Fatawa*, tartib 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Juz 1, 2, 3, Madinah: Majma' Malik Fahd li al-Thiba 'ah wa al-Nashr, 1425/2004.

Taimiyyah, Taqiyyuddin Ibnu. *Su'al Fi Hadith al-Nuzul Wa Jawabuhu aw Syarh Hadith al-Nuzul*, tahqiq Muhammad bin 'Abdurrahman al-Khamis, Cet. Ke-1, Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1414/1993.